PERBEDAAN DAN PERSAMAAN FILSAFAT DENGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Suhari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

suharyidris@yahoo.com

ABSTRACT

The philosophy of Islamic education is essentially a concept of thinking about education that is based on Islamic teachings regarding the nature of human ability to be fostered, developed and guided to become Muslim humans imbued with Islamic teachings. The similarities are that both function to develop knowledge and prepare a generation to have and play a certain role in society, so actually there are not many issues that distinguish education in general from Islamic education.

Keywords: *Philosophy, Thought, Islamic Education.*

ABSTRAK

Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dibina, dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang dijiwai oleh ajaran Islam. Persamaannya adalah sama-sama berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyiapkan suatu generasi agar memiliki dan memainkan peranan tertentu dalam masyarakat, maka sebenarnya tidak banyak persoalan yang membedakan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Filsafat, Pemikiran, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki filsafat walaupun ia mungkin tidak sadar akan hal tersebut. Kita semua mempunyai ide-ide tentang benda-benda, tentang sejarah, arti kehidupan, mati, Tuhan, benar atau salah, keindahan atau kejelekan dan sebagainya.

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Definisi tersebut menunjukkan arti sebagai informal.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan yang sikap yang sangat kita junjung tinggi. Ini adalah arti yang formal.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
5. Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.

Definisi di atas bahwasanya semua jawaban yang ada difilsafat tadi hanyalah buah pemikiran dari ahli filsafat saja secara rasio. Banyak orang termenung pada suatu waktu. Kadang-kadang karena ada kejadian yang membingungkan dan kadang-kadang hanya karena ingin tahu, dan berfikir sungguh-sungguh tentang soal-soal yang pokok. Apakah kehidupan itu, dan mengapa aku berada disini? Mengapa ada sesuatu? Apakah kedudukan kehidupan dalam alam yang besar ini? Apakah alam itu bersahabat atau bermusuhan? Apakah yang

terjadi itu telah terjadi secara kebetulan?atau karena mekanisme, atau karena ada rencana, atautakah ada maksud dan fikiran didalam benda.

Semua soal tadi adalah falsafi, usaha untuk mendapatkan jawaban atau pemecahan terhadapnya telah menimbulkan teori-teori dan sistem pemikiran seperti *idealisme*, *realisme*, *pragmatisme*. Oleh karena itu filsafat dimulai oleh rasa heran, bertanya dan memikir tentang asumsi-asumsi kita yang fundamental (mendasar), maka kita perlukan untuk meneliti bagaimana filsafat itu menjawabnya.

Pada hakikatnya, Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan dapat dipastikan bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Karena itu, secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana proses pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Sebagaimana pendidikan islam yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dan dapat berperilaku baik sesuai dengan kaidah-kaidah islam, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menuntun hidup dan mencapai kesempurnaan hidup, semua ini dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan yang baik akan mengantarkan manusia menjadi insan kamil dan dapat menjalankan amanah Tuhan dengan baik untuk menjadi khalifah *fil al-ardhi*. Tugas berat inilah yang menuntut manusia harus mempunyai pendidikan yang baik. Upaya dalam perbaikan pendidikan pun terus dilakukan, mulai dari kurikulum, tujuan pendidikan, metode yang harus dipakai pada saat belajar mengajar berlangsung, strategi yang harus digunakan dan lain-lain yang berkenaan dengan pendidikan. Salah satu tokoh pendidikan yang banyak menyumbangkan pemikirannya dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam adalah Hasan Langgulung.

METODE PENELITIAN

Kajian dari peneltian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam

Filsafat berasal dari bahasa yunani yaitu: *Philos* dan *Sophia* yang berarti cinta kebijaksanaan atau belajar. Lebih dari itu dapat diartikan cinta belajar pada umumnya termasuk dalam suatu ilmu yang kita sebut sekarang dengan filsafat. Untuk alasan inilah maka sering dikatakan bahwa filsafat adalah induk ilmu pengetahuan (Hamdani Ihsan, 2007).

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” (dari bahasa Arab *فكر*), yang berarti proses, cara, atau aktifitas memikir, yakni menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.

Dengan kata lain, pemikiran adalah upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat gejala dan berusaha mencari solusinya secara bijaksana. Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan tidak hanya sebagai transfer of knowledge, melainkan transformasi nilai-nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspeknya. Sementara pengajaran merupakan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seorang pengajar (guru) kepada orang yang diajar (murid, siswa, peserta didik).

Pendidikan adalah proses pembentuk individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan tugas ke khalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi pendidikan Islam lebih luas cakupannya dan lebih luhur tujuannya karena tidak hanya mencetak manusia menjadi orang yang berpengetahuan dan mampu menjalankan tugas kepemimpinan di dunia, namun juga mencetak manusia menjadi hamba Allah yang berbahagia di sisi Tuhannya (akhirat).

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan sekuler (Barat) yang hanya membentuk manusia-manusia yang pandai di bidangnya (*spesialis*) dan menitik beratkan pada pencapaian kebahagiaan jasmani atau materi belaka dan tidak memperdulikan aspek moral, sehingga produknya adalah manusia-manusia intelek namun tidak bermoral dan dengan mudahnya mereka menggunakan ilmu pengetahuan mereka demi kepentingan individual semata, tidak demi kemaslahatan umat. Pendidikan Islam lebih mengarahkan manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang, tahu bagaimana berakhlak yang baik terhadap Allah sebagai Penciptanya, terhadap sesama manusia maupun makhluk Tuhan yang dilainnya.

Secara terminology, pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilaksanakan secara serius dalam melihat berbagai masalah yang ada dalam pendidikan Islam dan berusaha untuk membangun paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna (A. Susanto, 2009: 3-4). Jadi lewat pendekatan ini diharapkan pendidikan Islam mampu menghantarkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya, bukan hanya cerdas dan berilmu, melainkan juga berakhlakul karimah.

Menurut Prof. Dr. Imam Barnadib, MA. bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani yang merupakan rangkaian dua pengertian: *phile* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Yang dimaksud dengan kebijaksanaan disini ialah kebijaksanaan manusia dan dengan dasar pengetahuan yang filosofis itu diharapkan orang dapat memberikan pendapat dan keputusan yang serba bijaksana. Sementara itu, A. Hanafi, M.A. mengatakan bahwa pengertian filsafat telah mengalami perubahan-perubahan sepanjang masanya. Pitagoras (481-411 SM), yang dikenal sebagai orang yang pertama yang menggunakan perkataan tersebut. Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengertian filsafat dari segi kebahasaan atau semantik adalah cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai sasaran utamanya (Abuddin Nata, 2005).

Kata cinta tersebut selanjutnya menunjuk kepada panggilan hati nurani yang secara murni rela melakukan suatu kegiatan tanpa paksaan dari luar. Itulah sebabnya, seseorang yang melakukan kegiatan mencari kebenaran, pengetahuan atau hikmah yang kemudian disebut filosof diartikan sebagai orang yang mencintai kebenaran, pengetahuan atau kebijaksanaan

adalah orang yang pola hidupnya nampak unik. Ia terkadang kurang menyukai kebendaan serta hal-hal yang membawa kepada kerendahan yang lainnya yang kurang ideal. Kehidupannya lebur dalam merenung dan berfikir untuk mencari kebenaran.

Selain memiliki pengertian kebahasaan sebagaimana tersebut diatas, filsafat juga memiliki pengertian dari segi istilah atau kesepakatan yang lazim digunakan oleh para ahli, atau pengertian dari segi praktis. Dalam hubungan ini Perwatana mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pengertian dari segi praktis ini adalah pengertian yang didasarkan pada segi praktisnya. Dalam pengertian ini, menurutnya, filsafat berarti alam fikiran atau alam berfikir. Berfilsafat berarti berpikir. Namun menurutnya, tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Orang yang berpikir sepintas saja, tanpa mendalam serta tanpa ada sasaran yang ingin dicari, yakni hakikat segala sesuatu, tidak dapat disebut berpikir filosofis, dan orang yang demikian itu tidak dapat disebut sebagai filosof.

Filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya 4 persoalan, yaitu:

- a. Apakah yang dapat kita ketahui? (*metafisika*)
- b. Apa yang seharusnya kita ketahui dan kita kerjakan? (etika)
- c. Sampai manakah pengharapan kita? (agama)
- d. Apakah yang dinamakan manusia? (*antropologi*)

Dari beberapa ungkapan para filosof tersebut dapat dirumuskan bahwa filsafat ialah daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami dan menyelami secara radikal dan integral serta sistematis mengenai kebutuhan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu. Kemudian untuk memperoleh pengetahuan filsafat dari segi praktisnya dapat diketahui sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para filosof pada masa lalu. Mula-mula para filosof memperhatikan alam semesta yang luas ini, kemudian memperhatikan manusia dengan segala problematik dan kehidupannya. Pemikirannya tidak hanya sebatas itu dan berhenti, tetapi terus menuju pada pemikiran yang ada di balik alam (menjadi problem realita yang disebut metafisika) dan kemudian masalah-masalah kebutuhan. Pemikiran tentang alam semesta, manusia dan apa yang ada di balik alam semesta, masalah kebutuhan dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat berpikir dengan insyaf yakni berpikir dengan teratur menurut aturan-aturan yang telah dengan pasti ditentukan. Atau dengan kata lain cara kerja filosof berpikir secara sistematis, universal (menyeluruh) dan radikal, yang mengupas dan menganalisis sesuatu secara mendalam sampai pada akar-akar persoalannya sehingga hasil pemikiran mereka dapat diterapkan dan dibuktikan kebenarannya pada seluruh persoalan yang dicakupnya. Karena sangat relevan dengan problematik hidup dan kehidupan manusia. Berpikir secara sistematis bagi para filosof adalah berpikir logis dengan penuh kesadaran, berurutan, saling berhubungan yang teratur dan bertanggung jawab. Berpikir secara universal adalah tidak berfikir khusus sebagaimana kerja setiap ilmu, tetapi mencakup keseluruhannya. Sedangkan yang dimaksud berpikir secara radikal berarti bahwa pemikiran berusaha menyingkap tabir rahasia yang menjadi penyebab utama dan masalah yang akan diselesaikan (Hamdani Ihsan, 2007).

Uraian di atas menunjukkan dengan jelas ciri dan karakteristik berpikir secara filosofis. Intinya adalah upaya secara sungguh-sungguh dengan menggunakan akal pikiran (sebagai alat utamanya) untuk menemukan hakekat segala sesuatu, termasuk segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran. Kata ini sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta adalah cara (perbuatan) mengajar atau mengajarkan. Kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan atau pelajaran (W.J.S. Poewadaminta, 1991).

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba menyebutkan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu;

- a. Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pertolongan yang dilakukan secara sadar.
- b. Ada pendidik, pembimbing atau penolong
- c. Ada peserta didik
- d. Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut
- e. Ada alat-alat yang digunakan (metode dan media pembelajaran) (Ahmad D. 1963).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebaagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan, tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan (Ki Hajar Dewantara, 1962).

Dari beberapa para tokoh maka secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan sebagai suatu sistem, memiliki aspek-aspek yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan, antara lain: aspek tujuan, kurikulum, metode, guru, lingkungan dan sarana. Hal ini terlihat bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan mempunyai tujuan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik secara bertahap dan apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak mereka hidup. Sedangkan mengenai pendidikan islami menurut Sahrodi, Jamali terdapat dua istilah yang muncul berkaitan dengan definisi filsafat pendidikan islami, yakni term islam dan islami. Ketika disebutkan pendidikan Islam mengesankan bahwa sumber ajaran islam berbicara tentang konsep-konsep pendidikan secara eksplisit namun realitasnya ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Hanya membicarakan

prinsip-prinsipnya, yang dapat ditafsirkan sesuai kehendak dan kemampuan penafsirnya dalam menangkap fenomena.

Sementara itu terma pendidikan islami dapat dipahami sebagai proses pewarisan atau usaha sadar muslim dalam mewariskan pengalaman, ajaran, dogma dan tradisi kepada generasi berikutnya. Dalam terma pendidikan islami, tidak terbatas pada pewaris ajaran yang sesuai dengan teks-teks agama tetapi juga tradisi, dogma, kebiasaan, pengalaman, dan hal-hal yang baik yang pernah dilakukan oleh komunitas muslim masa lalu. Jadi, pendidikan di kalangan dunia islam tidak terbatas pada mempelajari teks-teks agama, melainkan juga pada tradisi, pandangan, dan praktik-praktik transformasi pengetahuan serta cara mewariskan pengetahuan, ilmu, dan keyakinan. Sedangkan hakikat pendidikan islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan islam. Sasaran strategis pendidikan islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuklah dalam dirinya sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Dalam hubungan ini, dijumpai berbagai pendapat para ahli yang mencoba merumuskan pengertian filsafat pendidikan islam. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa filsafat pendidikan islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dibina, dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang dijiwai oleh ajaran islam (Muzayyin Arifin, 1993). Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan islam sama dengan filsafat pada umumnya yaitu mengkaji tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan seperti: manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umumnya adalah bahwa di dalam filsafat pendidikan islam semua masalah kependidikan tersebut selalu didasarkan pada ajaran islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits. Filsafat pendidikan islam dapat juga dikatakan suatu upaya menggunakan jasa filsafat yakni berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar acuannya. Dengan demikian acuan filsafat pendidikan islam secara singkat adalah yang berlandaskan ajaran islam atau yang dijiwai oleh ajaran islam bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana pemikiran filsafat pada umumnya (Abuddin Nata, 2005).

Perbedaan dan Persamaan Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam

Perbedaan

Filsafat pendidikan Islam

- a) Sifatnya *theosentris* (berkisar&berpusat sekitar Tuhan), artinya bahwa kita belajar atau mengajar itu harus lillahi ta'ala dengan niat yang ikhlas dengan kata lain thalabul ilmi

lil'ibadah yang mana implikasinya adalah surga dan neraka. Dalam filsafat pendidikan Islam ini dipercayai adanya barokah.

- b) Berdasarkan al Qur'an, hadits dan pemikiran ulama yang didasarkan pada al Qur'an dan hadits
- c) Meyakini adanya yang ghoib: bukan hanya sekedar mengajarkan yang ghoib, tetapi juga bagaimana cara meyakinkannya, begitu juga pengontekan materi yang tidak ghoib dengan dengan nilai-nilai ghaibiyahNya (nilai-nilai ke Esaan Allah).
- d) Belajar mengajar adalah sama dengan ibadah dan selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah. Belajar haruslah jisman, ruhan dan doa. Dengan kata lain dia adalah orang yang benar-benar hidmad dalam beribadah kepada Allah.
- e) Meyakini adanya kehidupan sebelum dan sesudah mati. Belajar tidak hanya untuk kehidupan ketika hidup saja, tetapi juga untuk kehidupan sesudah mati.
- f) Di dalam pendidikan terdapat pahala dan dosa
- g) Akal dan ilmu manusia terbatas dan yang tidak terbatas adalah Ilmunya Allah. Akal dan ilmu manusia bisa berkembang tetapi tetap ada batasnya.
- h) Akal dan ilmu terikat oleh norma dan nilai.
- i) Terdapat hak-hak Tuhan dan manusia lain atas ilmu yang dimiliki seseorang. Ilmu yang berhubungan dengan hak Tuhan yaitu ilmu untuk diterangkan, sedangkan yang berhubungan dengan hak manusia yaitu untuk mendapatkan manfaat dari ilmu itu.
- j) Tujuan pendidikan adalah terbentuknya insan Kamil. Yaitu manusia yang faham dan bisa mengaplikasikan hablum minallah dan hablum minannas. Sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.
- k) Evaluasi oleh diri sendiri dan Tuhan.

Filsafat pendidikan

- a) Berdasarkan pemikiran manusia dari generasi ke generasi.
- b) Positivistik, yang ada dan yang benar adalah yang dapat diamati oleh panca indera.
- c) Belajar mengajar tidak ada hubungannya dengan Tuhan dan agama, tetapi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kewajiban sosial.
- d) Tidak membahas kehidupan sebelum dan sesudah mati. Pendidikan hanya untuk kepentingan hidup di dunia saja.
- e) Tidak dikaitkan dengan pahala dan dosa tetapi hanya berkisar tentang honorium.
- f) Akal manusia tidak terbatas, bahkan manusia dapat mencapai tingkat setinggi-tingginya.
- g) Akal dan ilmu bebas nilai.
- h) Tidak membahas hak Tuhan, paling tinggi pendidikan didasarkan pada kemanusiaan.
- i) Tujuan pendidikan agar manusia dapat hidup baik, sejahtera dan bahagia di dunia.
- j) Evaluasi diakhir pendidikan saja (<http://edisusanto87.blogspot.com/2018/01/makalah-filsafat-pendidikan-islam.html>).

Penjelasan pemahaman ini dapat disimpulkan, bahwa antara filsafat pendidikan barat dan Islam disamping memiliki persamaan juga memiliki perbedaan. Persamaan keduanya memperhatikan peserta didik sebagai humanism dalam aktifitas pendidikan. Sedang perbedaannya konsep filsafat pendidikan barat berorientasi pada akal sehingga teori-teorinya

mengarah pada *socio-antropocentris*. Konsep filsafat Pendidikan Islam lebih berorientasi pada wahyu sehingga teori yang dihasilkan mengarah pada teori-centris.

Persamaan

Tinjauan dari masyarakat, pendidikan berarti pewaris atau pemindahan nilai-nilai intelek, seni, politik, ekonomi, agama, dan lain-lain. dari segi pandang individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi manusia. Dengan demikian maka pendidikan apapun yang dilakukan, senantiasa melibatkan masyarakat dan semua perangkat kebudayaan sejalan dengan nilai-nilai dan pandangan falsafah yang dianutnya. Jika dikatakan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menyiapkan suatu generasi agar memiliki dan memainkan peranan tertentu dalam masyarakat, maka sebenarnya tidak banyak persoalan yang membedakan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam. Sejalan dengan pemikiran di atas maka terlihat adanya persamaan (Ramayulis, 1998).

Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr adalah salah satu seorang diantara sedikit pemikir muslim abad ke-20 yang menaruh perhatian terhadap perlunya kembali menghidupkan nilai-nilai tradisional (*tasawuf*) sebagai tawaran alternatif penyembuhan krisis manusia modern.

Di dunia Islam, pada umumnya perhatian paling banyak ditujukan terhadap usaha-usaha kebangkitan di bidang peradaban. Perhatian ini muncul didasari oleh pandangan bahwa umat Islam telah jauh tertinggal di bidang tersebut dibandingkan dengan Barat. Tentetan dari pandangan ini adalah munculnya anggapan dikalangan banyak muslim bahwa nilai-nilai tradisional adalah penyebab hilangnya dinamika Islam, bahkan juga dipandang penyebabnya kuatnya dominasi Barat atas dunia Islam memiliki akar dalam sufisme.

Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr

Nasr melihat bahwa pandangan ini tidak dapat dibenarkan, karena penolakan terhadap sufisme dan mengkambing hitamkannya sebagai penyebab kemunduran, akibatnya Islam direduksi sampai tinggal hanya merupakan doktrin syari'at yang kaku, dan pada akhirnya syari'at itu sendiri tidak berdaya menghadapi "serangan intelektual yang bertubi-tubi" Barat. Pemikiran filsafat, beliau memberikan pandangan pada filsafat perennial. Yang dimaksud Nasr dengan filsafat perennial adalah kearifan tradisional dalam Islam. Pikiran-pikiran Nasr disekitar ini muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dilihatnya sebagai krisis manusia modern. Peradaban modern khususnya di Barat dan ditumbuh kembangkan di dunia Islam menurut Nasr telah gagal mencapai tujuannya, yakni semakin terduksinya integritas kemanusiaan. Dengan demikian, filsafat perennial Sayyid Hossein Nasr adalah respon yang dimunculkannya setelah melihat dengan seksama krisis manusia modern.

Sayyed Hossein Nasr memberikan pandangan bahwa, krisis-krisis eksistensial ataupun spritual yang dialami oleh manusia adalah bermula dari pemberontakan manusia modern kepada Tuhan. Yaitu ketika manusia meninggalkan Tuhan demi mengukuhkan eksistensi dirinya. Manusia telah bergerak dari pusat eksistensinya sendiri menuju wilayah pinggiran eksistensi. Fenomena ini tidak saja dialami oleh dunia Barat tapi juga di dunia Timur secara umum dan dunia Islam secara khususnya juga telah melakukan kesalahan-kesalahan dengan mengulangi apa yang telah dilakukan Barat.

Istilah perenial pertama kali digunakan di dunia Barat oleh Augustinus Stechus (1497-1548) dengan judul bukunya “De Pereni Philoshopia” yang diterbitkan pada tahun 1540. Istilah tersebut kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz pada tahun 1715. Lalu muncul pertanyaan bagaimanakan respon Sayyed Hossein Nasr tentang perenial ini, dan bagaimana pula pemikirannya tentang tradisi Islam di tengah modernitas yang terangkum dalam filsafat perenial beliau.

Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa pendidikan Islam bukan hanya pengajaran (ta’lim), namun lebih dari itu. Pendidikan Islam sudah seharusnya mampu melatih seluruh potensi pada diri siswa (tarbiyah). Selanjutnya Nasr juga menyatakan bahawa “guru” tidak cukup didefinisikan dengan muallim (penyampai pengetahuan) namun lebih tepat dengan murabbi (pelatih jiwa dan kepribadian). Dengan demikian, pendidikan Islam melatih pikiran, jiwa dan keseluruhannya. Ia tidak pernah memandang penehuan (*transfer of knowledge*) tanpa dibarengi dengan kematangan moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan saat ini model pendidikan Nasr dapat ditarik pada pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek diajarkan secara seimbang dan tidak didominasi oleh sebageian saja. Dengan pendidikan semacam ini, akan diperoleh manusia yang memiliki kualitas intelektual dan kualitas spiritual sehingga antara pikir dan dzikir dapat berjalan bersama.

Menurut Nasr, pendidikan Islam harus meliputi segala kehidupan muslim. Pertama pendidikan dari keluarga yang mengajarkan dasar-dasar dari pengetahuan agama, adat dan budaya. Pada masa sekolah awal sebaiknya anak dimasukkan ke sekolah-sekolah agama untuk membangun pengetahuan dan kemampuan keagamaan. Selanjutnya memasuki madrasah dan dilanjutkan ke jenjang universitas. Selain itu di beberapa lembaga pendidikan memiliki alur/tingkat pendidikan berjenjang sehingga materi yang diterima akan semakin berkembang pula meskipun demikian kurikulum sudah ditetapkan dan distandarkan negara.

Masjid yang merupakan tempat ibadah umat Islam sebaiknya terintegrasi dengan lembaga pendidikan. Dengan adanya tempat ibadah serta pengkajian al-qur’an dan agama nilai-nilai ilmu pengetahuan tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Hal tersebut akan membuat atmosfer dimana ilmu agama yang menjadi dasar dan semangat dalam mempelajari ilmu sains, begitu juga sebaliknya ajaran-ajaran sains akan memperkuat keagamaan siswa yang mempelajarinya. Berkenaan dengan kurikulum secara general Nasr mengklasifikasinya menjadi dua kategori, yaitu;

- 1) Sains keagamaan yang meliputi; hukum ilahi (syariah), prinsip-prinsip (ushul), *Islamic jurisprudence* (fiqh), tafsir, hadis dan tauhid
- 2) Sains intelektual yang meliputi; matematika, sains kealaman, filsafat, logika dan lain sebagainya.

Di beberapa sekolah, pengajaran dua kategori ini disampaikan secara integrasi sehingga mampu mengantarkan siswa pada keduanya. Selain itu yang menjadi dari model kurikulum di atas adalah mampu mengantarkan siswa untuk memperoleh kebijaksanaan ilahi (*al Hikmah al Ilaiyah*). Model pembelajaran pendidikan Islam seperti yang disampaikan di atas bagi Seyyed Hossein Nasr memiliki tujuan untuk menghantarkan peserta didik untuk mencapai pencerahan tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia. Kesimbangan

ilmu sains dan ilmu agama akan mampu mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia, sedangkan tujuan ultimatnya adalah kebahagiaan hidup yang abadi di alam baka (akhirat).

Melihat urgensi pendidikan dalam pengembangan mutu SDM umat Islam, Nasr menambahkan bahwa sistem pendidikan Islam klasik telah mampu melahirkan ulama' sekaligus intelektual sepatutnya menjadi model bagi pengembangan model pendidikan saat ini agar pendidikan tidak kehilangan ruhanya baik kepada Tuhan maupun ke sesama makhluk dalam arus dunia modern. Jika hal tersebut dapat diwujudkan maka kebangkitan umat Islam sebagai bangsa terbaik dapat diukir kembali dalam sejarah peradaban manusia.

Hossein Nasr tinggal di Barat cukup lama sejak menginjak usia 12 tahun paska perang dunia ke-II seperti yang telah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dari hal tersebut ia memberikan kritik terhadap pemahaman/konsep ilmu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang di Barat. Ia menilai bahwa ilmu pengetahuan (*sains*) Barat bercirikan positivistik artinya nyata, terukur, teramati, pasti dapat diprediksi, dan dapat diulang. Positivistik Barat tidak dapat menjangkau hal-hal yang bersifat metafisika, sebagaimana yang diyakini oleh Nasr. Hal tersebut menjadi cacat dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Barat, karena tidak semua pengetahuan dapat didekati dengan menggunakan pendekatan positivistik seperti alam gaib, kehidupan setelah kematian dan lain sebagainya.

Melihat fakta yang terjadi dalam konsep yang berkembang di Barat, Nasr merasa perlu untuk melakukan islamisasi ilmu dalam rangka mengembangkan teori positivistik yang hanya terbatas pada suatu yang nampak saja guna dapat menangkap ilmu pengetahuan yang tak bisa diukur secara wujud bendanya. Dengan adanya islamisasi ilmu maka perkembangan ilmu pengetahuan untuk menjangkau hal-hal yang tak nampak akan lebih mudah serta memasukkan nilai (nilai) dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Karena bagian dari positivistik adalah bebas nilai (*value free*) yang hal tersebut sering kali melanggar norma-norma kemanusiaan.

Kontribusi filsafat Islam Seyyed Hossein Nasr

Semakin berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan juga mengalami perkembangan (perubahan) menjadi sains modern. Namun, sains modern memiliki sifat sekuler dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas, kemudian di arahkan menuju sains yang mempunyai nilai kesakralan oleh Sayyed Hossein Nasr. Menurut Nasr, saat ini telah terjadi de-sakralisasi sains, melalui desakralisasi filsafat, desakralisasi kosmos, desakralisasi sains, desakralisasi bahasa dan desakralisasi agama. Nasr juga mengemukakan idenya tentang sains sakral yakni membahas tentang kebenaran yang terjadi pada setiap tradisi, konsep manusia serta konsep intelektual dan rasio. Sains sakral tidak memisahkan iman, ilmu serta intelektual. Sedangkan rasio, adalah refleksi dan ekstensi dari intelektual. Ilmu pengetahuan pada akhirnya berkaitan dengan intelektual ilahi dan bermula dari segala sesuatu yang sakral. Sains sakral dibangun atas konsep semua agama yang sama pada level esoteris (batin), serta menafikan keunikan hanya milik Islam, karena keunikan milik semua agama.

Pada tahun 1540, filsafat Perennial di Barat dibawakan oleh Augustinus Steuchus yang merupakan penulis buku berjudul *De Perenni Philosophy*, dipopulerkan kembali pada tahun 1715 oleh Leibnitz, demikian juga dengan Sayyed Hosein Nasr, ia membawakan filsafat

perenial. Menurut Bede Griffiths, filsafat perenial mengalami masa kejayaan yakni abad ke-6 hingga abad ke-15. Tokoh perenialisme mengartikan bahwa filsafat perenial ini merupakan filsafat tradisi yang terdiri atas tiga bidang, yaitu; metafisika, psikologi dan etika, ketiga bidang tersebut di berikan label purba atau primordial serta perenial, karena jejak keberadaannya sudah terlihat sejak zaman dahulu kala atau sejak para pemikir awal, serta bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Filsafat perenial juga sering disebut sebagai tradisi dalam pengertian al-din, al-sunnah dan al- silsilah. Yang dimaksud dengan al-din disini, yaitu sebagai agama yang meliputi semua aspek dan juga percabangannya. Lalu al-sunnah, yakni perenial mendasarkan pada segala sesuatu atas model-model sakral yang telah menjadi kebiasaan turun temurun dari kalangan masyarakat tradisional. Kemudian al-silsilah, karena perenial berkaitan dengan rantai setiap periode, episode atau bahkan tahapan kehidupan dan pemikiran dari dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu, seperti yang telah terlihat dengan jelas di dalam dunia Tasawuf. Filsafat perenial sendiri, memiliki banyak cabang dan ranting yang telah terhubung dengan kosmologi, antropologi, seni dan disiplin-disiplin lainnya. Namun dalam jantungnya, memiliki metafisika murni yang satu dan yang sama.

Secara epistemologi, filsafat perenial membahas tentang makna, substansi serta sumber kebenaran agama dan bagaimana kebenaran itu berproses mengalir dari Tuhan yang absolut dan dalam gilirannya tampil dalam kesadaran akal budi manusia, serta mengambil bentuk dalam tradisi keagamaan dan menjadi sejarah. Sedangkan secara ontologis, filsafat perenial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala sesuatu yang ada (*Being Qua Being*), bahwa wujud ini sungguhlah bersifat relatif, ia tidak lebih sebagai jejak, kreasi ataupun cerminan dari dia yang Esensi dan substansinya ada pada di luar jangkauan nalar manusia.

PENUTUP

Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dibina, dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Tabel
Perbedaan dan Persamaan Filsafat Pendidikan

No	Filsafat	Pendidikan	Ket
1	Sifatnya <i>theosentris</i> (berkisar&berpusat sekitar Tuhan)	Berdasarkan pemikiran manusia dari generasi ke generasi.	
2	Berdasarkan al qur'an, hadits dan pemikiran ulama	Positivistik, yang ada dan yang benar adalah yang dapat diamati oleh panca indera	
3	Meyakini adanya yang ghoib	Belajar mengajar tidak ada hubungannya dengan Tuhan dan agama, tetapi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kewajiban sosial	
	Belajar mengajar adalah sama dengan ibadah dan selalu	Tidak membahas kehidupan sebelum dan sesudah mati.	

	dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah	Pendidikan hanya untuk kepentingan hidup di dunia saja	
	Meyakini adanya kehidupan sebelum dan sesudah mati	Tidak dikaitkan dengan pahala dan dosa tetapi hanya berkisar tentang honorium.	
	terdapat pahala dan dosa	Akal manusia tidak terbatas, bahkan manusia dapat mencapai tingkat setinggi-tingginya.	
	Akal dan ilmu manusia terbatas dan yang tidak terbatas adalah Ilmunya Allah	Akal dan ilmu bebas nilai.	
	Akal dan ilmu terikat oleh norma dan nilai	Tidak membahas hak Tuhan, paling tinggi pendidikan didasarkan pada kemanusiaan.	
	Terdapat hak-hak Tuhan dan manusia lain atas ilmu yang dimiliki seseorang.	Evaluasi diakhir pendidikan saja	

Persamaannya adalah sama-sama berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyiapkan suatu generasi agar memiliki dan memainkan peranan tertentu dalam masyarakat, maka sebenarnya tidak banyak persoalan yang membedakan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abu Muhammad, Iqbal. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Muzayyin . 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.

- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Dewantara, Ki Hajar . 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hossein Nasr, Seyyed. 1976. *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books.
- . *Islam dan NestapaManusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ihsan, Hamdani . 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Marimba, Ahmad D. 1963. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Poewadaminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis, 1998. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- <http://edisusanto87.blogspot.com/2018/01/makalah-filsafat-pendidikan-islam.html>
Diunduh, 13 November 2022. Pukul 16.30 wib
- <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiis/article/view/398/373>. Diunduh, senin 5 Desember 2022. Pukul 15.30 wib.